



Pendidikan Karakter pada Anak Melalui Kegiatan *Assembly*

Marini^a, Masrukhi^b, Agus Hermanto^c, Agus Wahyudin^d

^a Mahasiswa S3 Unnes Semarang Indonesia, Dosen PG-PAUD Universitas Ivet Semarang Indonesia.

^b Dosen Unnes Semarang Indonesia

^c Dosen Unnes Semarang Indonesia

^d Dosen Unnes Semarang Indonesia

* Alamat Surel: marini5980@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pendidikan karakter pada anak melalui kegiatan *assembly*. Artikel ini merupakan hasil kajian dari berbagai referensi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan *assembly* merupakan kegiatan rutin bersama antara sekolah dan keluarga. Dalam kegiatan ini anak-anak menunjukkan bakat dan prestasi di hadapan teman, guru, kepala sekolah dan orang tua. Guru dan kepala sekolah memberi motivasi pada orang tua dan anak. Beberapa anak yang secara bergilir menjadi *leader*, tampil untuk memberikan penghargaan kepada salah satu temannya. Kegiatan ini mendukung terbentuknya karakter berani, percaya diri, saling menghargai, disiplin, sportif, sabar, jujur, dan bertanggungjawab, serta karakter lain yang disisipkan dalam tema. Berdasarkan kajian tersebut disimpulkan bahwa kegiatan *assembly* merupakan strategi yang tepat dan menyenangkan dalam pendidikan karakter anak. Hal tersebut karena kegiatan *assembly* memberi contoh nyata, dilakukan melalui praktek langsung secara rutin, serta melibatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak.

Kata kunci:

Pendidikan, Karakter, Assembly, Anak.

© 2019 Dipublikasikan oleh Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan hal yang perlu dikembangkan bagi seluruh warga negara Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 3 UU menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

To cite this article:

Marini, Masrukhi, Hermanto, Wahyudin (2019). Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Kegiatan *Assembly*. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan tidak hanya membuat manusia menjadi cerdas. Lebih dari itu, pendidikan juga membentuk karakter. Dengan kata lain pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang perlu diprioritaskan dalam program pendidikan pada lembaga pendidikan di berbagai jenjang di Indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan Naskah Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2010, menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi unsur utama dalam pencapaian visi dan misi pembangunan Nasional yang termasuk pada RPJP 2005-2025.

Berbagai karakter baik tentu saja tidak tiba-tiba muncul dalam diri seseorang. Pembentukan karakter positif membutuhkan waktu untuk berkembang dan menetap pada diri seseorang. Pembentukan karakter dilakukan melalui proses pendidikan yang bertahap dan berkelanjutan.

Masa usia dini merupakan waktu yang berharga dan tepat untuk memulai pendidikan karakter. Semakin cepat anak mendapat stimulasi pengembangan karakter, akan semakin besar pula peluang anak untuk belajar mengintegrasikan nilai-nilai karakter positif pada dirinya.

Pada kenyataannya, penanaman karakter masih sering terlupakan dalam proses pendidikan di Indonesia. Masih banyak guru yang hanya mementingkan nilai akademis semata. Para pendidik anak usia dini lebih banyak terfokus pada pengembangan kognitif, sehingga kurang memperhatikan aspek afektif dan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh anak didik.

Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga berpengaruh positif terhadap kepribadian anak (Febriyani, A., & Wahyudin, A. 2017). Pendidikan karakter akan berhasil jika dilakukan melalui pembiasaan, dan melibatkan lingkungan anak (wahyudin: 2019). Pada kenyataannya, banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan anak kepada sekolah, sehingga program sekolah kurang mendapat penguatan dari keluarga.

Penelitian lain membuktikan bahwa pembentukan karakter pada anak di sekolah membutuhkan tenaga pendidik yang lebih banyak, khususnya dalam hal pengawasan perilaku anak (Nurkholis, dkk: 2018). Dengan demikian dibutuhkan program pendidikan karakter yang lebih efektif dan melibatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat, sehingga karakter lebih mengakar dan menguat pada diri anak.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka berikut adalah rumusan masalah dalam artikel ini: "Bagaimana pembentukan karakter pada anak melalui kegiatan assembly?" Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana pembentukan karakter pada anak melalui kegiatan assembly.

2. Pembahasan

2.1. Hakikat Pendidikan Karakter

Menurut Jamaris (2010), pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

Pendapat tersebut sejalan dengan Suyanto. Menurut Suyanto (2009) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Adapun dalam kamus *psikologi* (Gulo, 1982) karakter diartikan sebagai kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha pembentukan kepribadian pada anak didik. Kepribadian yang dimaksud terwujud dalam cara berpikir, sikap, ucapan, dan tindakan yang sesuai dengan nilai moral yang berlaku pada masyarakat.

Menurut Depdiknas (dalam Rumah inspirasi.com) terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter yang harus diberikan pada siswa di berbagai jenjang pendidikan, yaitu : Religius, jujur, sikap toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, saling menghargai, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, sikap peduli pada lingkungan, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh pada ajaran agama, memiliki sikap toleran pada agama lain, dan dapat hidup rukun bersama dengan agama lain; Karakter jujur pada anak menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Karakter lain yang diharapkan terbentuk pada anak adalah dapat mewujudkan sikap dan perilaku disiplin, bekerja keras dan mandiri. Selain itu anak juga diharapkan dapat memiliki karakter kreatif, yaitu kemampuan berpikir dan bertindak dengan cara baru atau menghasilkan sesuatu yang baru. Karakter demokratis, , memiliki rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, saling menghargai, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca juga diharapkan terbentuk pada anak didik. Berbagai karakter tersebut seiring dengan pembentukan karakter sikap peduli pada lingkungan, kepedulian sosial, dan bertanggung jawab.

Penerapan pendidikan karakter membutuhkan konsistensi dalam pelaksanaannya. Guru perlu menunjukkan sikap konsisten dalam memberi contoh perilaku atau karakter yang diharapkan. Guru juga perlu konsisten dalam mengingatkan anak didik untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat. Dalam hal ini hati nurani seorang guru sangat diperlukan (Kemendikbud, 2012).

Dengan demikian dalam membentuk karakter anak didik membutuhkan guru yang berkarakter. Seorang guru berkarakter akan memberikan contoh nyata secara konsisten pada anak, dan memberi motivasi untuk mewujudkan karakter yang baik pula.

2.2. Kegiatan Assembly

Assembly adalah kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap senin. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama oleh semua kelas. Anak-anak dari kelas terendah hingga kelas tertinggi berkumpul di Aula. Mirip seperti upacara, namun pada kegiatan *Assembly*, anak-anak boleh duduk di karet dengan tertib. Kegiatan dimulai dengan posisi berdiri, menyanyikan lagu kebangsaan Australia oleh anak, guru dan orang tua.

Kegiatan selanjutnya adalah sambutan ramah dari kepala sekolah. Isi sambutan yang diberikan cenderung memotivasi para orang tua yang hadir, kemudian memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menyampaikan Cerita tentang pengalamannya. Kepala sekolah menanggapi setiap cerita anak dengan positif. Kepala sekolah menghargai isi cerita anak (*Monash Indonesian Islamic Society*: 2012).

Penyelenggaraan kegiatan *assembly* merupakan tanggung jawab anak-anak pada kelas yang ditunjuk secara bergilir menjadi pemimpin (*leader*) (CFR, 2018).. Di Sekolah Dasar Melbourne Australia biasanya ada 10 *leader* atau lebih yang ditunjuk karena dianggap memiliki kompetensi dalam bidang tertentu. Misalnya, ada yang menjadi *leader* olahraga, *leader* kesenian, atau *leader* kebersihan. *Leader* yang telah ditunjuk menjadi terkenal di kalangan teman-teman dan adik kelas. Tidak hanya itu, para *leader* juga sangat perhatian terhadap adik kelasnya.

Perhatian diberikan dalam bentuk pemberian penghargaan kepada siswa yang perlu diapresiasi. Misalnya *leader* kebersihan mengumumkan beberapa anak yang rajin membantu memungut sampah di sekolah. Sebagai bentuk penghargaan, siswa-siswa tersebut mendapat pin dari kertas sederhana.

Selain itu, ada kesempatan dimana para *leader* mengumumkan *student of The week* setiap minggunya (CFER, 2018). Siswa-siswa tersebut menjadi *student of The week* karena alasan sederhana, misalnya : Jessica menjadi *student of The week* karena sikapnya yang ramah dan gemar membantu teman-teman di kelas, cicilan menjadi *student of The week* karena sikapnya yang pemberantasan, berbeda dan selalu membuat orang lain tertawa. Angel. Menjadi student of The week. Karena latihan bernyanyi dengan baik padahal kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan yang cukup sulit bagi Angel. Jalan menjadi *student of The week* karena kebiasaannya yang selalu membaca buku setiap malam dan berbagi cerita dengan

teman-temannya. Keenam mendapat *student of The week* karena mengatur tugasnya dengan baik dan merupakan semua peralatan setelah bermain (MIIS, 2012).

Pada akhir acara *Assembly*, ada dua orang guru yang mengumumkan kelas yang muridnya paling sedikit absen pada minggu itu. Dilanjutkan dengan pertunjukan dari anak-anak, misalnya menyanyi, menari, sandaran, pertunjukan video tentang bantuan kepada anak-anak cacat, atau kegiatan lain yang membuat anak senang dan gembira (MIIS, 2012).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Assembly* merupakan kegiatan rutin bersama antara sekolah dan keluarga. Dalam kegiatan ini anak-anak menunjukkan kebolehan, bakat, dan prestasi mereka di depan teman-teman, guru, kepala sekolah dan orang tua. Pertunjukan bakat anak dilakukan dalam berbagai bentuk, sesuai minat dan kemampuan anak. Beberapa anak yang terpilih menjadi *leader*, tampil untuk memberikan penghargaan kepada temannya yang dianggap paling baik dalam bidang tertentu. Kepala sekolah dan guru memberi motivasi dan penghargaan kepada anak dan orang tua yang hadir pada kegiatan tersebut

2.3. Implementasi Kegiatan *Assembly*

Kegiatan *assembly* di sekolah telah dilaksanakan di berbagai negara, misalnya di Australia, Singapura, Inggris, Amerika maupun Indonesia. Di negara Indonesia kegiatan *assembly* di sekolah telah dilaksanakan di berbagai tingkat pendidikan baik di lembaga PAUD, TK, SD maupun SMA.

Pada tingkat PAUD, kegiatan *Assembly* dilakukan oleh TK Al Azhar 27 Cibinong setiap tahun (Ekowati: 2014). Kegiatan *assembly* juga telah dilakukan oleh IGP (Islamic Global School) di Samarinda, Balikpapan Utara. IGP melaksanakan kegiatan *assembly* mulai tingkat Play Group dan TK. Pelaksanaan *assembly* dilakukan untuk mengembangkan bakat dan minat anak pada puncak tema.

Di tempat lain ada PAUD Banjarnegara, lembaga pendidikan Pra TK dan TK Al Irsyad di Purwokerto, PG TK Fatabiqul Khairat, PAUD Lazuardi Alfalah di Klaten dan TK Bintang Madani di Bandung yang melaksanakan *assembly* setiap semester. TK Pelita Insani juga telah melaksanakan *assembly* bagi anak didiknya. Bahkan, PAUD Semangat Bangsa di Medan melaksanakan kegiatan *assembly* setiap hari dengan bernyanyi.

Pada tingkat Sekolah dasar, 5 SD di Ternate yang telah melaksanakan kegiatan *assembly* dalam mengembangkan kreativitas anak, atau SD Alam Cikeas yang telah mempraktekkan kegiatan tersebut setiap Jumat. SD Islam Dian Daktika juga telah melaksanakan kegiatan *assembly*, namun berbeda dengan SD Alam Cikeas yang pelaksanaannya seminggu sekali, di SD Islam Dian didaktika pelaksanaannya seperti di SD Al- Azhar, yaitu hanya sekali dalam setahun.

Sebagai gambaran implementasi kegiatan *assembly*, Sekolah Dasar Islam Al Azhar 17 telah melaksanakan kegiatan *Assembly* pada tanggal 23 Februari 2016. Kegiatan *assembly* di SDIA 17 dilaksanakan sebagai kegiatan puncak tema. Dengan kata lain kegiatan *assembly* dilakukan pada akhir tema. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak tampil dalam pagelaran berbentuk teatrikal yang merupakan rangkaian dari pentas drama, sendra tari, gerak lagu dan puisi.

Menurut Rahmawati sebagai wakil kepala sekolah, persiapan kegiatan *assembly* dengan tema "Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri" itu berlangsung selama tiga minggu. Anak-anak melakukan latihan untuk kegiatan *assembly* disela-sela waktu kegiatan belajar.

Kegiatan *Assembly* Sekolah Dasar Islam Al-azhar 17 Bintaro dibuka oleh wakil kepala sekolah. Acara dilanjutkan dengan pertunjukan teatrikal yang berkaitan dengan tema lingkungan bersih, kemudian persahabatan dengan teman baru dari luar pulau Jawa. Anak-anak tampak semangat memainkan peran mereka. Selanjutnya penampilan membaca puisi secara berkelompok, kemudian pertunjukan tarian, gerak dan lagu. Orang tua yang hadir tampak senang dan bersemangat menyaksikan penampilan anak-anak. Beberapa orang tua datang ke sekolah lebih awal dari waktu yang ditentukan pada undangan. Selain orang tua, ada juga kakek dan nenek yang hadir dalam kegiatan *assembly* untuk menggantikan undangan orang tua yang bekerja.

Dalam kegiatan *assembly* di SD Islam Al-azhar 17, tampak ada beberapa organisasi orang tua yang membuka stand bazar. Adapun stand bazar yang dibuka pada umumnya menjual berbagai makanan dari dalam dan luar negeri.

Adapun SMP yang telah melaksanakan kegiatan *assembly* adalah SMP Insan Mandiri dan SMP Citra Berkat. SMP Citra Berkat di Surabaya melaksanakan kegiatan *assembly* ini secara rutin setiap 3 bulan

yaitu pada akhir tema. Pada tingkat SMA, kegiatan *assembly* telah dilaksanakan oleh Oxford School dan Sampoerna Academy Boarding School (incognito, 2015:51-53, 155).

2.4. Pendidikan Karakter Pada Anak Melalui Kegiatan *Assembly*

Assembly merupakan kegiatan bersama antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, melalui kegiatan ini dapat menyelaraskan pandangan keluarga dan sekolah mengenai proses pendidikan karakter anak. Dengan selarasnya keluarga dan sekolah dalam mendidik karakter anak, maka anak akan lebih mantap memahami dan menerapkan berbagai karakter yang diharapkan.

Hal tersebut sejalan dengan Depdikbud (2012), yang menjelaskan bahwa selain guru, pihak lain di lingkungan anak juga perlu terlibat dalam pendidikan karakter. Sekolah dan keluarga perlu bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Dalam kegiatan *assembly* anak-anak dapat menunjukkan berbagai minat dan bakat yang dimiliki. Dalam kesempatan ini anak-anak tampil dengan kebolehan dan prestasi mereka di depan teman-teman, guru, kepala sekolah dan orang tua. Kepala sekolah dan guru memberi motivasi serta penghargaan kepada anak dan orang tua yang hadir pada kegiatan tersebut. Orang tua yang hadir dapat menyaksikan penampilan anak-anak dan menjadi senang dan bangga. Motivasi, penghargaan, serta rasa senang dan bangga yang diperoleh orang tua memungkinkan orang tua untuk lebih memotivasi dan menghargai anak. Motivasi dan penghargaan yang tampak pada wajah orang tua memberikan motivasi dan memberi rasa percaya diri pada anak. Dengan demikian, kegiatan *assembly* dapat membentuk karakter berani dan percaya diri pada anak.

Bagi anak yang terpilih menjadi *leader*, menjadi bangga pada diri sendiri dan otomatis memperoleh kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan demikian kegiatan *assembly* dapat menumbuhkan karakter kepemimpinan pada anak, seperti karakter tegas, bertanggungjawab, dan berani. Setiap *leader* atau pemimpin dapat memberikan penghargaan kepada temannya yang dianggap paling baik dalam bidang tertentu. Tidak hanya memberi penghargaan pada teman, *leader* yang terpilih juga mendapat penghargaan dan motivasi dari guru dan kepala sekolah. Kegiatan ini mendukung terbentuknya karakter percaya diri, saling menghargai, sportif, dan jujur dalam diri anak.

Melalui kegiatan *assembly*, anak dapat menyaksikan secara nyata tentang bagaimana saling menghargai, bagaimana tampil dengan percaya diri, bagaimana rasanya menjadi seorang pemimpin, dan bagaimana bersikap sportif dan jujur. Contoh nyata dalam kegiatan *assembly* memberi kesempatan pada anak untuk mengintegrasikan berbagai nilai dan karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan *assembly* yang disesuaikan dengan tema-tema yang membangun tidak hanya membuat kegiatan ini menjadi lebih menarik dan bervariasi. Tema dapat ditetapkan sesuai dengan karakter yang ingin ditanamkan pada anak didik, misalnya tema “Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri” dapat mengenalkan dan mengingatkan anak untuk selalu berperilaku bersih, sehat, dan asri melalui lagu, gerak tari atau drama misalnya. Dengan demikian, melalui tema tersebut, dapat membentuk karakter hidup bersih, sehat, dan menjaga keasrian lingkungan.

Dengan pemilihan tema yang terencana dan memberi kesempatan pada anak untuk tampil sesuai minatnya, jelas sekali bahwa kegiatan *assembly* merupakan kegiatan yang menarik dan ditunggu-tunggu oleh anak. Terlebih lagi ketika kepala sekolah, guru, dan orang tua menghargai peran dan penampilan setiap anak pada kegiatan *assembly*. Hal tersebut merupakan sesuatu yang menyenangkan sekaligus memberi rasa bangga pada diri sendiri dan membentuk konsep diri yang positif, sehingga terbentuk karakter percaya diri dan menghargai orang lain.

Karakter disiplin juga dapat terbentuk melalui kegiatan *assembly*. Melalui latihan sebelum tampil, anak belajar untuk bersikap gigih, bekerja keras, dan disiplin. Dalam penampilan di *assembly*, anak akan melihat hasil nyata yang membanggakan. Hasil dari kedisiplinan dan kerja keras anak selama latihan.

3. Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan *assembly* merupakan kegiatan rutin bersama antara sekolah dan keluarga untuk memberi kesempatan pada anak-

anak menunjukkan kebolehan, bakat, dan prestasi di depan umum. Anak yang terpilih menjadi *leader bangga pada diri sendiri dan* memberikan penghargaan kepada temannya yang dianggap paling baik dalam bidang tertentu. Berbagai karakter positif dapat terbentuk melalui kegiatan assembly, seperti karakter: jujur, disiplin, berani, percaya diri, saling menghargai, tegas, bertanggungjawab, sportif, serta berbagai karakter lain yang dapat disisipkan melalui penetapan tema.

Kegiatan *assembly* merupakan strategi yang tepat dan menyenangkan dalam membentuk karakter anak. Dikatakan tepat karena kegiatan *assembly* memberi contoh nyata, dilakukan melalui praktek langsung secara rutin, serta melibatkan sekolah dan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak. Dikatakan menyenangkan bagi anak, karena penampilan anak dalam kegiatan assembly disesuaikan dengan minat anak-anak. Melalui kegiatan yang menyenangkan tersebut, guru dan orang tua dapat bekerjasama untuk menyelenggarakan kegiatan *assembly* dalam membentuk karakter anak.

Daftar Pustaka

- Assembly TK B Al-Fath – Alfath School. alfathschoolindonesia.sch.id > assembly-t...
- CFR (*Centre For Empowerment And Research*). (2018). Menuju Sekolah Masa Depan. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- CublakCublakSuweng - Big Assembly TK Pelita Insani - 6 Juni ...<https://m.youtube.com> > watch
- Cuplikan Kegiatan Big Assembly TK AL Irsyad Purwokerto ...www.paudalirsyadpwt.sch.id > 2011/11
- Ekowati, Luky. <http://bintangkecilalya.blogspot.com/2014/02/assembly-tk-b2-tk-islam-al-azhar-27.html?m=1>
- Febriyani, A., & Wahyudin, A. (2017). Kepribadian Siswa Dan Disiplin Belajar Sebagai Intervening Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 874. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/13589>
- Gunawan, Heri. 2014. Pendidikan Karakter. Konsep Dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Halaman Agenda TK - SD. Bintang Madani. www.bintangmadani.sch.id > hal-agenda-tk
- Helmawati. 2014. Pendidikan Keluarga, Teoretis Dan Praktis. Bandung: Rosda.
- <http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>
- <http://sdialazhar17.sch.id/puncak-tema-kelas-1-assembly-kelas-1-lingkungan-bersih-sehat-dan-asri/>
- <http://www.al-azhar.or.id/index.php/berita/berita-terkini/offset/317>
- <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/23/indikator-keberhasilan-program-pendidikan-karakter/comment-page-1/>
- <https://klaten.lazuardialfalah.com/education-unit/pra-tk-and-tk/>
- <https://paudigp.sch.id/2016/11/playgroup-khadijah-latihan-persiapan-assembly/>
- <https://paudigp.sch.id/2016/11/tk-a-shofiyyah-latihan-assembly/>
- <https://paudigp.sch.id/2017/02/tk-a-shofiyyah-latihan-assembly-dan-bermain-bubble/>
- <https://www.kompasiana.com/tamam31/56ea50628e7a613c0e855cb7/menikmati-alam-semesta-pg-tk-fastabiqul-khairat-samarinda>
- Inkognito Tera. 2015. Jejak-jejak di Tanah Antah Barantah. Jogjakarta: Garuda wacana.
- Ipda Siswanto. Hadiri *Big Assembly* PAUD TB Bunga Bangsa Ceria | Tribrata ...www.tribratanewsbantul.com > 2018/06
- Jamaris, Martini. 2010. Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Kemendikbud 2012. Model Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.

- Komalasari, Kokom, dan Didin Saripudin. Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama, 2017.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2017. Pendidikan Karakter, Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Kata Pena.
- Maragustam. 2016. Filsafat Pendidikan Islam; Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Monash Indonesian Islamic Society. 2012. Membangun Sekolah Yang Dicintai Anak. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Nurkholis Indra, Masrukhi & Juhadi. 2018. *Full-day School Application and Its Effect on Character Building of Students (Case Study at Elementary School Nasima Semarang)*. *Journal of Educational Social Studies* 7 (2) (2018) : 224 – 230
- PAUD | Sekolah Alam Semangat Bangsa. semangat-bangsa.sch.id > ...
- Rini Werdiningsih. Disertasi. 2018. “Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Karakter Anti Korupsi Berbasis Pola Interaksi Sosial di Sekolah dan Keluarga”. Semarang: UNNES.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sharing Assembly (PAUD 4-5 tahun) – Rumah kecil di seberang ...<https://nurismafira.wordpress.com>
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Wahyudin, Afif. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Tahfidz Al-Qur’a>N Di Madrasah Tsanawiyah Al Fathimiyah Banjarwati Lamongan.(online) (<http://digilib.uinsby.ac.id/35158/> diakses 1 Nopember 2019)
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management. Depok:ArRuzz Media.
- Yaumi, Muhammad. 2016. Pendidikan Karakter. Landasan, Pilar dan Implementasi. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. 2017. Strategi Taktis Pendidikan Karakter Untuk PAUD dan Sekolah. Depok: Rajagrafindo Persada.